

---

## Academic Self-Efficacy influenced is seen in term of Learning Motivation

Berliana Amandha<sup>1</sup>, Riska Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [brlianamandha@gmail.com](mailto:brlianamandha@gmail.com)

### Abstract

Motivation for student learning by several factors, one of which is self-efficacy which refers to the belief in an individual's ability to be able to meet the situation that is being used by the individual. Students' confidence in their own abilities in carrying out learning activities is called academic self-efficacy. This study aims: (1) to describe the academic self-efficacy of students who have high learning motivation, (2) to describe the academic self-efficacy of students who have low learning motivation, (3) to describe the significant difference between the academic self-efficacy of students who have motivation study high and low. This type of research is comparative descriptive using the chi-square analysis technique. The research subjects were all students who had high and low learning motivation in grades VII and VIII at the SMP Pembangunan Laboratorium UNP. A sample of 146 people, selected using stratified random sampling technique. The instrument used was a questionnaire with a Likert scale. The findings of the study revealed that the academic self-efficacy of students who had high learning motivation at the SMP Pembangunan Laboratorium UNP was classified as high, there is no academic self-efficacy of students who had low learning motivation at the SMP Pembangunan Laboratorium UNP. And chi-square analysis revealed that there was difference between the academic self-efficacy of students who had high and low learning motivation at the SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

**Keywords:** Learning Motivation, Academic Self-Efficacy

**How to Cite:** Berliana Amandha<sup>1</sup>, Riska Ahmad<sup>2</sup>. 2020. *Academic Self-Efficacy is seen in term of Learning*, Neo Konseling, DOI:110.24036/00304kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Pendahuluan

Belajar adalah proses interaksi antara individu dengan sumber belajar yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan sebagai hasil proses dari belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, pengetahuan, perubahan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan (Hasanah, Ahmad & Karneli, 2017). Untuk mencapai suatu keberhasilan yang baik dalam belajar, ada beberapa hal yang tidak terlepas dari dalam diri siswa seperti adanya motivasi dalam belajar, tanpa motivasi, siswa tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkannya. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai motivasi dalam belajar (Hidayat, Nirwana & Syahniar, 2016). Penguatan belajar dalam menyelesaikan tugas melalui motivasi dapat membantu peserta didik untuk mampu memiliki hasil belajar sesuai dengan yang ingin dicapai (Desyafmi, Firman, & Ifdil, 2016).

Menurut Djaali (2012:101) motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan. Kemudian menurut Prayitno (1989) motivasi belajar merupakan suatu energi yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk belajar akan tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa terhadap tujuan tertentu sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Setiap individu memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar, sebaliknya individu yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Sadirman (2006 : 83) ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar adalah tekun, ulet, menunjukkan minat dalam belajar, tidak bergantung pada

---

orang lain, yakin terhadap sesuatu, dan tidak khawatir bila menghadapi masalah dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar rendah diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Elliot, dkk (Vemina, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri, belajar bersama (kooperatif). Efikasi diri atau *self-efficacy* adalah mengacu pada keyakinan akan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk dapat memenuhi tuntutan terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh individu. Individu memerlukan kemampuan, keterampilan dan keyakinan dalam menguasai dan menyelesaikan tugas-tugasnya, tetapi jika mereka tidak merasakan bahwa mereka mampu dan yakin untuk mempergunakan kemampuan dan keterampilannya secara aktual, maka mereka akan gagal atau bahkan tidak akan berusaha untuk menguasai dan menyelesaikan, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri inilah yang disebut dengan *self-efficacy* (Johanda, Karneli & Ardi, 2018).

Menurut Ghufron & Risnawita.S (2012) *self-efficacy* adalah bentuk keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri melakukan kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai *self-efficacy* akademik. Menurut Wijaya & Pratitis (2012) *self-efficacy* akademik adalah suatu keyakinan yang ada di dalam diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Individu perlu meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya sehingga individu melakukan sesuatu hal yang membuat individu mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Menurut Ghufron & Risnawita.S (2012) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam situasi yang sulit orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah dan motivasi belajar rendah cenderung mudah menyerah. Untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar yang baik maka siswa harus mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya serta dapat dilihat dari *self-efficacy* akademik siswa tersebut sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat mengubah dan memperbaiki cara belajarnya dengan baik, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu dorongan dalam diri individu yaitu kepercayaan serta keyakinan individu dalam mencapai motivasi belajar yang optimal.

Dalam penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriani (2012) menunjukkan bahwa 28,25% siswa memiliki motivasi belajar sangat rendah. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) diketahui bahwa 61,9% memiliki motivasi belajar rendah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama melakukan praktek lapangan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP terlihat bahwa sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu siswa tampak tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, siswa tidak memperhatikan guru saat belajar, siswa tidak bersemangat dalam belajar, siswa memilih keluar kelas di saat pelajaran yang dikiranya sulit dan juga siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah seperti siswa merasa masih tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, sehingga siswa mudah menyerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang siswa SMP Pembangunan pada 30 Januari 2020, diperoleh informasi bahwa siswa mudah menyerah, tidak memperhatikan guru saat belajar, malu mengemukakan pertanyaan dan enggan menjawab pertanyaan dari guru. Begitu pula jika siswa terpilih untuk mengikuti lomba seperti olimpiade, siswa tidak memiliki keyakinan bahwa ia mampu untuk berkompetisi dikarenakan siswa menganggap sekolahnya masih belum sanggup untuk berkompetensi dengan sekolah yang lebih unggul sehingga mengakibatkan siswa sudah menyerah sebelum bertanding.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK mengatakan bahwa beberapa siswa merasa tidak yakin dapat memahami pelajaran yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, tidak yakin dapat mengerjakan tugas-tugas belajar yang rumit, sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebagian siswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa tersebut memiliki *self-efficacy* rendah, sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan yang cukup tinggi ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, semangat dalam belajar, yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya disebut dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini tentu memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dari beberapa hasil penelitian, hasil wawancara, dan hasil observasi di atas, serta melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari siswa memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah serta motivasi belajar yang rendah. Sehubungan dengan hal itu perlu adanya peningkatan terhadap motivasi belajar dilihat dari *self-efficacy* akademik pada siswa, baik yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah.

---

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, wawancara, observasi serta melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis serta membahas permasalahan lebih mendalam mengenai *Self-Efficacy* Akademik dilihat dari Motivasi Belajar Siswa di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

## Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan teknik analisis menggunakan *chi-square* yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti, menggambarkan proses yang terjadi, serta membandingkan, lebih dari dua situasi, kejadian, kegiatan, program yang sejenis atau hampir sama tentang variabel yang akan diteliti. Subjek penelitian berjumlah 146 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII dan VII yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Penelitian menggunakan instrument angket yang disusun dengan menggunakan model *skala likert* mengenai angket ini bertujuan untuk memperoleh data serta menemukan perbedaan *self-efficacy* akademik siswa dilihat dari motivasi belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Pembangunan Laboratorium dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Motivasi Belajar

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat dilihat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Deskripsi Motivasi Belajar n=146**

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Tinggi	187-231	50	100
Rendah	55-142	0	0
JUMLAH		50	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui siswa yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi sebanyak 50 dengan frekuensi 100% dan tidak terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Hasil ini mengungkapkan motivasi belajar SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kategori tinggi.

### 2. *Self-Efficacy* Akademik

Berdasarkan kriteria pengolahan data terdapat 100 siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi dan 0 siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Deskripsi *Self-Efficacy* Akademik n=146**

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Tinggi	157-194	100	100
Rendah	46-119	0	0
JUMLAH		100	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik kategori tinggi sebanyak 100 dengan frekuensi 100% dan tidak terdapat siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Hasil ini mengungkapkan bahwa *self-efficacy* akademik di SMP Pembangunan Laboratorium UNP berada pada kategori tinggi.

3. Hasil Pengolahan Data chi-square

**Tabel 3**  
**Pengolahan Hasil Penelitian *Chi-kuadrat***

	Kategori		Total
	Tinggi	Rendah	
<i>Self-Efficacy</i> Akademik	100	0	100
Motivasi Belajar	50	0	50
Total	150	0	150

N = 150

Berdasarkan hasil pengolahan di atas terdapat *chi square* pada tabel 3 bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 100 orang dan siswa yang memiliki dengan *self-efficacy* rendah adalah 0 atau tidak ada. Selanjutnya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 50 dan siswa yang memiliki motivasi rendah adalah 0 atau tidak ada.

Berdasarkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi belajar tinggi dan rendah siswa, untuk membuktikan hipotesis dilihat dari frekuensi antara dua sampel menggunakan rumus dibawah ini:

$$X^2 = \frac{N(ad-bc)^2}{(a+b)(a+c)(c+d)}$$

$$X^2 = \frac{150 (100 \cdot 0 - 0 \cdot 50)^2}{(100+0)(100+50)(50+0)} = \frac{(150)^2}{300} = 75$$

Berdasarkan hasil pengolahan di atas terdapat *chi square* hitung 75. Dasar taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan menggunakan db sebesar 1 diperoleh *chi-square* tabel 6,635. Maka kesimpulannya adalah *chi square* tabel diperoleh lebih kecil dari *chi square* hitung berarti hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi belajar siswa.

**a. Mendeskripsikan Data *Self-efficacy* Akademik dilihat dari Motivasi Belajar Tinggi**

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pada umumnya *Self-efficacy* akademik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berarti siswa tersebut memiliki keyakinan yang tinggi juga atas kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Pervin & John (Bandura 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula.

Sedangkan menurut sadirman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sekaligus mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan dengan adanya *self-efficacy* akademik yang tinggi maka akan membantu siswa untuk mencapai motivasi belajar yang tinggi sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara optimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan di sekolah. Selain itu, siswa dapat merubah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga motivasi belajar akan lebih meningkat dan berkembang.

**b. Mendeskripsikan Data *Self-efficacy* Akademik dilihat dari Motivasi Belajar Rendah**

Berdasarkan Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki *Self-efficacy* akademik dengan motivasi belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa di SMP Pembangunan Laboratorium UNP yang memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah.

Selanjutnya dari hasil penelitian tidak terdapat siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dan motivasi yang rendah. Dengan adanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi hal tersebut bisa terjadi karena setiap individu memiliki keyakinan dalam dirinya seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bandura (2001) bahwa manusia merupakan agen untuk dirinya sendiri. Selain itu, mereka juga mempunyai kekuatan untuk menciptakan tindakan mereka sendiri demi menghasilkan konsekuensi yang diharapkan.

Jadi *self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang. Keyakinan diri yang mendorong seseorang untuk memahami pengalaman tentang kegagalan dan keberhasilan. Sehingga siswa memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan siswa dapat menjalankan tugas-tugas belajar dengan baik. Oleh karena itu guru BK/Konselor mengembangkan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling.

#### 4. Perbedaan *Self-efficacy* Akademik Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

Selanjutnya Berdasarkan hipotesis bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi belajar tinggi dan rendah siswa, Dasar taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan menggunakan db sebesar 1 diperoleh *chi-square* tabel 6,635. Maka kesimpulannya adalah *chi square* tabel diperoleh lebih kecil dari *chi square* hitung ( $6,635 < 75$ ) berarti hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi belajar siswa.

Menurut Santrok (2007:298), yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas, akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan yang lebih tinggi. Namun, apabila siswa memiliki keyakinan yang tidak kuat, atau kita sebut dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah, maka siswa akan cenderung mengurangi usahanya bila menemukan hambatan dan rintangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2007:524) bahwa murid dengan *self-efficacy* akademik rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar khususnya yang menantang dan sulit. Siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Jadi apabila siswa memiliki *self-efficacy* akademik tinggi motivasi tinggi maka akan mampu mengarahkan perilakunya untuk semangat dan tekun dalam aktivitas akademik, namun sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah akan mempengaruhi perasaan ragu akan kemampuan dirinya sendiri, sehingga dapat melemahkan semangat dan menghambatnya dalam mencapai tujuan akademis yang dapat sehingga mempengaruhi motivasi belajar menjadi menurun.

Peran guru BK sangat lah penting agar dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik dan motivasi belajar, hal yang perlu dilakukan guru BK memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, layanan yang dapat diberikan oleh BK seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, dan layanan konseling individu. Untuk itulah, hal yang perlu dilakukan guru BK memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Seperti layanan konseling informasi. Layanan Informasi sangat efektif dalam upaya adalah layanan yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi individu sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri (Prayitno, 2012:49).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi belajar tinggi siswa berada pada kategori tinggi dan tidak terdapat *self-efficacy* dilihat dari motivasi belajar rendah. Serta terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik dilihat dari motivasi tinggi dan motivasi belajar rendah di SMP Pembangunan Laboratorium UNP.

## Daftar Rujukan

- Andriani, S. (2012). Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua Siswa yang Sering Absen. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desyafahmi, H., Firman, F., & Irdil, I. (2016). Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 3(1), 35-41.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hasanah, U., Ahmad, R., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *In Proceedings Ices*, pp: 143-148, <http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017>.
- Hidayat, H., Nirwana, H., & Syahniar. (2016). Perbedaan Motivasi Belajar, Mutu Keterampilan Belajar, dan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas Diklat dan Siswa Kelas Reguler. *Konselor*. 5(1), 33-41. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2018). *Self-Efficacy* Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Neo Konseling*, VV(N): pp. XX XX, <http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/77>

- 
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent*(11<sup>th</sup> ed.) New York : McGraw-Hill
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Prayitno, (2012). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Putri, I. S. (2014). "Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Belajar Siswa". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Pervin, L. A., & John, O. P. 1997. *Personality theory and research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Vemina, N. V.( 2010). Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika pada Siswa SMA N 1 Berastagi. *Skripsi*. (tidak diterbitkan ). Sumatera : Fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Wijaya, I. P., & Niken, T. P. (2012). Efikasi Diri Akademik, Latar belakang sosial ekonomi keluarga dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Psikologi Persona 1* (1), hlm. 1-21.